SENI TATAH SUNGGING DESA KEPUHSARI SEBAGAI WARISAN BUDAYA DI KABUPATEN WONOGIRI

(The Arts of Tatah Sungging Kepuhsari Village As A Cultural Heritage in Wonogiri Regency)

Lilyk Eka Suranny

Bappeda dan Litbang Kabupaten Wonogiri

Jl. Pemuda I No.26 Wonogiri 57612

e-mail : lilik_fd@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima: 14 Agustus 2017

Direvisi: 21 Agustus 2017

Disetujui: 30 Oktober 2017

Keywords:

Puppet,

Tatah Sungging Art,

Kepuhsari Village

Kata kunci:

Wayang,

Seni Tatah Sungging,

Desa Kepuhsari

ABSTRACT

The art of puppet making known in the community with tatah sungging art. In current society the tatah sungging art increasingly marginalized by the development era. This study used descriptive qualitative method. Initially tatah sungging art in the Kepuhsari village carried by a puppeteer named Ki Guno Wasito which was later revealed to posterity who subsequently developed in the community of Kepuhsari village. Tatah sungging art in the making of the puppet is a combination of the tatah (chisel) and sungging (coloring). The values contained in the tatah sungging art that is the economic values, moral / educational values, cultural and artistic value, historical value and cultural preservation. This values are deeply embedded in society.

ABSTRAK

Seni pembuatan wayang dikenal dimasyarakat dengan seni tatah sungging. Dalam masyarakat saat ini seni tatah sungging semakin terpinggirkan akibat perkembangan jaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai sejarah perkembangan seni tatah sungging di Desa Kepuhsari, teknologi pembuatan wayang kulit serta nilai-nilai yang terkandung dalam seni tatah sungging tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Awalnya seni tatah sungging di Desa Kepuhsari dibawa oleh seorang dalang bernama Ki Guno Wasito yang kemudian diturunkan ke anak cucunya dan selanjutnya berkembang di masyarakat Desa Kepuhsari. Seni tatah sungging dalam pembuatan wayang merupakan perpaduan dari tatah (pahat) dan sungging (mewarnai). Nilai-nilai yang terkandung dalam seni tatah sungging yaitu nilai ekonomi, nilai moral/edukatif, nilai seni dan budaya serta nilai historis dan pelestarian budaya. Nilai-nilai tersebut melekat dalam kehidupan bermasyarakat.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri dari beberapa etnik yang mempunyai latar belakang budaya yang majemuk. Budaya pada hakekatnya merupakan hasil dari budi dan daya, yang berasal dari cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai bagian dari masyarakat. Menurut Bronislow Molinowsky, kebudayaan di dunia mempunyai tujuh unsur universal, yaitu bahasa, religi,

sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem teknologi dan kesenian (Sulaiman, 1998:14). Wayang kulit merupakan salah satu kesenian asli Indonesia yang telah berkembang sejak lama. Pertunjukan wayang kulit ini mulai dikenal sejak Raja Belitung sekitar tahun 907 Masehi. Sumber sejarah yang menjadi petunjuk tentang wayang tersebut yaitu dari prasasti Belitung yang bertarikh 907 Masehi atau 829 Saka yakni menyebutkan istilah

mawayang dan *Bimmaya Kumara* yang maksudnya adalah pertunjukan wayang (Soedarsono, 2000:431).

Wayang kulit merupakan seni pertunjukan tradisional, yang meliputi seni bertutur, seni rupa, seni suara, seni musik, seni sastra, dan seni lainnya yang dirangkum menjadi sebuah pertunjukan nan elok. W.H Raspers mengemukakan bahwa pertunjukan wayang merupakan kesenian yang berasal dari Jawa, kemudian berkembang dari sebuah upacara inisiasi yang ada pada masa prasejarah. Hal ini dibuktikan dengan beberapa istilah teknis dalam pertunjukan wayang seperti *kelir*, *blencong* dan *krecek* yang merupakan istilah asli Jawa (Soedarsono, 2002:50). Cerita dalam pertunjukan wayang ini mengadopsi dari epos India "Ramayana dan Mahabarata". Namun dalam pementasannya banyak mengalami pergeseran dan penyelarasan disesuaikan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa, sehingga cerita Ramayana dan Mahabarata mampu menyelaraskan diri dengan perkembangan sejarah bangsa Indonesia (Haryanto, 1988:1).

Berdasarkan keputusan dari UNESCO (*United Nation Education, Scientific, and Cultural Organization*) pada 7 November 2003, menetapkan bahwa wayang menjadi warisan budaya asli dari Indonesia yang merupakan warisan mahakarya dunia yang tak ternilai dalam seni bertutur (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*). UNESCO memberikan penghargaan wayang Indonesia sebagai salah satu warisan budaya dunia non bendawi (<http://www.anneahira.com/kesenian-suku-jawa.htm>). Hal ini menjadi bukti bahwa kebudayaan wayang Indonesia mendapatkan apresiasi yang tinggi di dunia internasional.

Yang menjadi menarik dari wayang kulit tidak hanya dari kisah pertunjukannya saja, namun juga dari seni pembuatan wayang kulit yang dinamakan seni tatah sungging. Sesuai dengan namanya, seni tatah sungging merupakan perpaduan dari dua kegiatan yaitu menatah (memahat) dan menyungging (mewarnai) yang merupakan bagian dari proses pembuatan wayang kulit. Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri, Propinsi Jawa Tengah dikenal sebagai sentra produksi wayang kulit. Terdapat 90 orang pengrajin wayang kulit di Desa Kepuhsari (pendataan tahun 2014). Produk wayang kulit di Desa Kepuhsari ini terkenal memiliki kualitas bagus dibandingkan di daerah lainnya sehingga pengrajin wayang kulit di daerah ini banyak mendapat pesanan baik dari daerah setempat, luar daerah bahkan sampai luar negeri.

Sejauh ini penelitian mengenai seni tatah sungging di Desa Kepuhsari masih sangat minim. Penelitian terdahulu mengenai seni pembuatan wayang di Desa Kepuhsari lebih menekankan kearah pengembangan potensi pariwisata maupun pemberdayaan masyarakatnya. Penelitian "Menggali Potensi Industri Pariwisata Wayang Kulit dan Manajemen Usaha Berbasis Pendidikan Karakter di Kampung Wayang Kepuhsari" merekomendasikan perlunya peningkatan kualitas SDM dan pelatihan kewirausahaan bagi pengrajin wayang (Dewan Riset Daerah kabupaten Wonogiri, 2014: 68). Penelitian lainnya "Sanggar Wayang Kulit Sebagai Wisata Budaya di Kepuhsari, Wonogiri", tujuan penelitian ini adalah untuk merancang sebuah sanggar seni wayang kulit yang bisa mewadahi kegiatan pelaku seni di Desa Kepuhsari dengan konsep

arsitektur tradisional Jawa (Iswanto, dkk, 2015: 14). Oleh karena itu perlu adanya penelitian yang mempelajari tentang seni tatah sungging tersebut. Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan mengenai sejarah perkembangan seni tatah sungging di Desa Kepuhsari, teknologi pembuatan wayang kulit serta nilai-nilai yang terkandung dalam seni tatah sungging tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Menurut Nawawi (1983:64), metode penelitian deskriptif memiliki 2 ciri pokok yaitu memusatkan perhatian pada masalah yang diteliti dan menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang sedang diteliti diiringi dengan interpretasi rasional. Bagdan dan Taylor dalam Moleong (2003:3), menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dalam masyarakat (observasi), wawancara pada beberapa informan, dokumentasi dan studi kepustakaan. Pengamatan dilakukan langsung pada lokasi pembuatan wayang di Desa Kepuhsari. Informan dalam penelitian yang dipilih yaitu pengrajin wayang kulit di Desa Kepuhsari, pemilik sanggar wayang kulit dan tokoh masyarakat setempat. Selanjutnya dilakukan analisis data berdasarkan fakta dan data yang

ditemukan untuk menguraikan sejarah perkembangan seni kerajinan tatah sungging di Desa Kepuhsari, proses pembuatan wayang kulit (seni tatah sungging) dan nilai-nilai yang terkandung dalam pembuatan wayang kulit (seni tatah sungging) tersebut.

PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Seni Tatah Sungging di Desa Kepuhsari

Desa Kepuhsari terletak di bagian selatan Kabupaten Wonogiri tepatnya di Kecamatan Manyaran. Jaraknya 5 km dari Kecamatan Manyaran sedangkan jarak ke Kabupaten 30 km. Daerahnya berupa pegunungan yang berbukit-bukit dan berbatu. Luas wilayah Desa Kepuhsari 3445 ha. Desa Kepuhsari berbatasan dengan desa/daerah di sekitarnya yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Desa Karanglo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngandong, sebelah timur berbatasan dengan Desa Pijiharjo, dan sebelah barat berbatasan dengan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada umumnya masyarakat Desa Kepuhsari masih tergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian mereka, namun karena letak geografisnya hanya mengandalkan musim saja, maka masyarakat Desa Kepuhsari menekuni seni pembuatan wayang kulit (seni tatah sungging) yang merupakan warisan leluhur dan diturunkan secara turun-temurun. Selain sebagai sarana

untuk melestarikan warisan dari nenek moyang, kegiatan seni tatah sungging ini menjadi sarana mencari nafkah bagi masyarakat di Desa Kepuhsari.

Keberadaan pengrajin wayang kulit di Desa Kepuhsari bermula dari keberadaan seorang dalang bernama Ki Guno Wasito. Leluhur Ki Guno Wasito adalah Ki Kondo Buwono, yang merupakan dalang hebat semasa Kerajaan Mataram saat dipimpin Sultan Agung. Selain sebagai dalang dalam pementasan wayang kulit, Ki Guno Wasito juga memiliki keahlian dalam membuat wayang kulit. Keahliannya tersebut di wariskan kepada anaknya yang bernama Ki Prawiro Diharjo. Ki Prawiro Diharjo mewariskan keahliannya menjadi dalang dan membuat wayang kepada anaknya Ki Gunarto Prawiro dan Kadino Hadi Carito. Oleh Ki Gunarto Prawiro kegiatan pembuatan wayang kulit yang awalnya hanya di lingkungan keluarganya ini kemudian ditularkan kepada masyarakat sekitarnya. Hal tersebut disambut baik oleh masyarakat sekitarnya yang antusias belajar membuat wayang kulit. Ketrampilan seni tatah sungging ini selanjutnya menyebar dalam masyarakat di Desa Kepuhsari. Hasil dari kerajinan wayang kulit tersebut pemasarannya tidak hanya di dalam daerah sekitar saja, namun mampu menembus luar kabupaten bahkan sampai luar negeri. Kualitas produk yang dihasilkannya dianggap memiliki kualitas yang baik oleh para pemesannya yaitu oleh

dalang ataupun kolektor wayang.

Perkembangan terus berlanjut dengan tumbuhnya sanggar wayang kulit. Sanggar ini digunakan untuk tempat latihan dalang maupun sebagai tempat pameran hasil kerajinan wayang kulit. Para pengrajin yang telah mapan dalam usaha kerajinan wayang kulit tersebut mendirikan sanggar sendiri. Namun masih banyak pengrajin yang telah mapan atau mempunyai pelanggan tetapi tidak memiliki sanggar dan memilih untuk bergabung dengan pengrajin yang telah memiliki sanggar. Hal ini dikarenakan biaya untuk membuat sanggar cukup besar sehingga mereka lebih memilih untuk bergabung dengan sanggar yang dimiliki pengrajin lain sebagai tempat memajang hasil karyanya.

Keunikan yang ditonjolkan oleh masyarakat Desa Kepuhsari adalah mampu melestarikan warisan leluhur yaitu seni tatah sungging. Selain itu mereka telah mengembangkan seni pedalangan, karawitan, seni menabuh gamelan, seni tari dan seni tayub. Serta tidak kalah menariknya bahwa anak-anak di Desa Kepuhsari ini dididik untuk melestarikan budaya dengan adanya sanggar yang khusus untuk belajar kesenian bagi anak-anak. Disitu anak-anak dapat dilatih menjadi dalang anak, pesinden ataupun juga tatah sungging. Proses kreatif pewayangan di Desa Kepuhsari tersebut dimulai dari hulu hingga hilir, yakni dari proses pembuatan wayang (seni tatah sungging) sampai dengan

pementasan wayang sehingga Desa Kepuhsari dikenal dengan Kampung/ Desa Wayang.

Sebenarnya di Desa Kepuhsari juga ada bentuk kerajinan lainnya selain tatah sungging yang dikembangkan oleh masyarakatnya, yaitu pembuatan lukis kaca dan kerajinan anyaman bambu. Kerajinan anyaman bambu sudah lama dilakukan oleh masyarakat namun hanya sebatas dijual di daerah sekitarnya saja sehingga usaha ini kurang dapat berkembang. Sedangkan untuk kerajinan lukis kaca belum begitu di kenal masyarakat di Desa Kepuhsari sehingga pengrajinnya juga hanya beberapa orang saja. Kerajinan lukis kaca ini awalnya dilakukan oleh seorang pengrajin perempuan (Mbak Retno) yang merupakan sosok figur perempuan yang selalu berusaha mengangkat dan menampilkan wayang dengan penyajian dalam bentuk lain yaitu berupa lukis kaca. Beliau membuat sanggar dengan nama “Sanggar Kenyo Art” yang artinya hasil karya seni seorang perempuan, dengan memajang hasil kerajinan seni yang dibuatnya baik wayang ataupun seni lukis kaca. Obyek lukisan dalam seni lukis kaca ini sebagian besar adalah para tokoh-tokoh pewayangan. Lukis kaca dapat disajikan dalam bentuk hiasan dinding, sovenir, bingkisan, dll.

Keunikan lain di Desa Kepuhsari adalah adanya potensi alam yaitu air terjun yang tingginya kurang lebih 30 m yang dinamai air terjun “Banyu Tibo”. Untuk mencapai lokasi air

terjun tersebut harus dilalui dengan jalan setapak kurang lebih 750 m dari lokasi tempat parkir yang disediakan oleh masyarakat. Perjalanan menuju air terjun terbentang pemandangan alami suasana pedesaan yaitu lahan persawahan penduduk. Suasana ini sangat menarik sekali bagi para pengunjung yang ingin menikmati indahnya air terjun yang ada di Desa Kepuhsari.

Berbagai keunikan yang ada di Desa Kepuhsari ini oleh pemerintah daerah Kabupaten Wonogiri dikembangkan untuk dijadikan desa wisata karena memiliki potensi daya tarik wisata budaya. Hal ini juga didukung oleh semangat dari masyarakat Desa Kepuhsari sendiri yang sangat antusias menjadikan desanya sebagai desa wisata. Bentuk paket wisata yang disuguhkan yaitu latihan seni tatah sungging, seni menabuh gamelan, seni lukis kaca, seni pedalangan dan wisata alam air terjun. Ternyata antusias dari pengunjung untuk berwisata sambil belajar wayang di Desa Kepuhsari cukup bagus. Hal ini terlihat dari pengunjung yang datang tidak hanya dari wisatawan lokal namun ada juga dari wisatawan mancanegara. Mereka bahkan rela menginap beberapa hari untuk sekedar belajar seni tatah sungging di Desa Kepuhsari. Masyarakat berinisiatif menyediakan homestay untuk para wisatawan yang menginap. Hal ini sangat menguntungkan bagi masyarakat di Desa Kepuhsari karena

dapat mendatangkan manfaat dari sisi ekonomi.

Gambar 1.
Peta Administrasi Desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran (kiri, sumber: Bappeda Kabupaten Wonogiri), Peta Potensi Wisata Desa Wayang Kepuhsari (kanan, sumber: dokumentasi Litbang Wonogiri)

Gambar 2.
Sanggar Asto Kenyo (kiri), hasil kerajinan tатаh sungging yang dipamerkan dalam sanggar (kanan) (sumber: dokumentasi Litbang Wonogiri)

Pembuatan wayang kulit (seni tатаh sungging)

Secara garis besar kegiatan pembuatan wayang terdiri dari beberapa tahap, yaitu (1) mencari bahan baku (kulit kerbau), (2) proses mengerok kulit kerbau (menghilangkan bulu dan kotoran yang ada dalam

kulit kerbau, (3) kegiatan corek (menggambar/membuat sketsa wayang diatas kulit), (4) Kegiatan tатаh sungging, serta (5) pemasangan cempurit (pemberian gagang pada wayang yang terbuat dari tanduk kerbau).

Kegiatan pokok dalam pembuatan kerajinan wayang kulit ini

yaitu tatah dan sungging yang diuraikan sebagai berikut:

Tatah yaitu proses membuat pola tembus berlubang pada kulit yang telah dicorek (digambar) terlebih dahulu. Proses ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran karena kualitas wayang tergantung pada kualitas tatahannya. Beberapa bahan dan perlengkapan yang digunakan dalam tahapan ini antara lain: bahan utama dalam membuat wayang kulit adalah kulit kerbau. Selama ini ada juga yang menggunakan kulit sapi, namun para pengrajin di Desa Kepuhsari lebih memilih menggunakan bahan dari kulit kerbau. Mereka berpendapat karena kulit sapi sifatnya agak lentur sehingga hasilnya kurang baik.

Perlengkapan untuk menatah terdiri dari beberapa peralatan, yaitu: tatah yang terbuat dari besi dengan ukuran yang kecil, lengkapnya ada 14 macam terbagi dalam dua bagian yaitu tatah penguku dan tatah tratan. Ganden/palu, yaitu alat pukul yang terbuat dari kayu keras. Digunakan untuk memukul tatah agar dapat menembus kulit. Ungkal/Batu asahan dan air untuk mengasah tatah jika sudah dirasa kurang tajam. Penindih yang berupa potongan besi untuk menekan agar saat menatah bahan tidak bergeser. Pandukan, berasal dari kayu keras sebagai landasan/alas saat menatah bahan wayang. Malam sebagai pelicin saat pahat, biasa ditempelkan pada kepala ganden.

Proses penatahan

Sebelum dilakukan penatahan terlebih dahulu dilakukan proses *corek* yaitu menggambar/membuat sketsa wayang di atas kulit. Proses tatah diawali dengan menatah *outline* bentuk dasar wayang, kemudian dilanjutkan dengan menatah detil wayang dan berbagai ornamen didalamnya hingga menjadi wayang *putihan*, yakni wayang yang belum diwarnai. Bagian yang lebih rumit biasanya dikerjakan pada tahap akhir penatahan.

Dalam membuat wayang ini terdapat beberapa macam bentuk pahatan yang biasanya menjadi ciri dari masing-masing pengrajin. Namun adapula bentuk pahatan yang dibuat disesuaikan dengan permintaan pelanggan. Berdasarkan wawancara dengan pak Bambang Riyadi pemilik sanggar Kayon di Desa Kepuhsari, bentuk pahatan yang biasanya dibuat oleh para pengrajin wayang di Desa Kepuhsari antara lain:

1. *Tratan*: motif tatahan yang berbentuk patahan memanjang, yang terdiri dari tratan biasa, tratan bubuk, dan trenenan.
2. *Bubukan*: motif berupa lubang-lubang, yang terdiri dari bubukan biasa, iring, dan manis.
3. *Mas-masan*: motif mas-masan terdiri dari mas-masan biasa, panjang, tegak dan mas-masan tegak panjang.
4. *Intan-intanan*: motif intan-intanan terdiri dari tunggal, ganda berderet

dan melingkar.

5. *Jarotan*: motif *jarotan* terdiri dari *jarotan* biasa, berganda, dan srunen.
6. *Seritan*: Motif ini dibagi menjadi 2 yaitu: *seritan* kecil (motif tatahan khusus untuk wayang-wayang halus) dan *seritan keongan* (motif tatahan untuk menggambarkan tokoh-tokoh raksasa).
7. *Pipilan*: motif ini dibagi menjadi *pipilan* kedalam dan *pipilan* keluar.
8. *Patran*: motif ini terdiri atas *patran buntet* (tidak berlubang) dan *patran* berlubang.

Menurut penuturan para pengrajin wayang, proses tatah merupakan proses yang menentukan baik buruknya kualitas wayang. Wayang yang bagus adalah wayang yang memiliki tatahan yang halus dan menggunakan paduan motif tatahan yang serasi/harmonis antara satu motif dengan motif lainnya. Oleh karena itu para pengrajin wayang harus memiliki jiwa kesabaran dan ketelitian yang tinggi untuk mendapatkan hasil yang baik.

Gambar 3.

Proses *corek* (kiri) dan proses tatah (tengah) dalam pembuatan wayang kulit dan hasil wayang setelah ditatah/wayang putihan (kanan) (sumber: dokumentasi Litbang Wonogiri)

Sungging adalah proses memberi warna pada wayang yang telah ditatah. Sungging berasal dari kata Jawa kuno yaitu *sunggi* dan *ing* yang artinya meninggikan atau meningkatkan dari bentuk yang masih sederhana diperindah menjadi bentuk yang paling indah. Menyungging wayang dibatasi oleh aturan-aturan, yaitu olesan warnanya berbentuk gradasi/urutan warna diawali dengan warna yang muda diakhiri warna tua/kuat. Sunggingan wayang ini memiliki

nilai kejiwaan tersendiri yang menjadi ciri pada setiap sosok tokoh wayang yang dibuat.

Peralatan untuk menyungging, antara lain:

1. Palet/mangkok: sebagai tempat mengkombinasi/mencampur warna. Dalam istilah menyungging disebut *panjang*.
2. Cat, yang digunakan oleh para penyungging di Desa Kepuhsari adalah cat pabrikan. Warna cat yang dibeli hanya terdiri dari warna primer

saja sehingga untuk keperluan warna sekunder harus dicampur sendiri.

3. Kuas
4. Pen
5. Amplas: untuk menghaluskan kulit setelah ditatah

Proses menyungging wayang

Sebelum dilakukan proses penyunggingan terlebih dahulu bahan wayang yang telah ditatah diampelas agar kulitnya menjadi rata dan halus pada bekas tatahan. Secara garis besar proses sungging wayang yaitu wayang yang telah ditatah dan diampelas

tersebut kemudian dicat dengan warna putih sebagai warna dasar. Setelah warna putih mengering selanjutnya mengecat bagian-bagian yang berwarna lebih muda terlebih dahulu dilanjutkan dengan mengecat bagian-bagian yang membutuhkan warna yang lebih tua. Tahap akhir yaitu memberikan cat warna bron kuning emas dan warna hitam pada bagian-bagian tertentu. Para penggrajin sudah hafal dan mengetahui aturan dalam menyungging wayang tersebut. Agar mendapatkan warna yang baik dan awet dilakukan beberapa kali pengecatan.

Gambar 4.

Proses sungging (mewarnai) pada pembuatan wayang kulit (sumber: dokumentasi Litbang Wonogiri)

Tatahan maupun sunggingan yang dibuat oleh para pengrajin di Desa Kepuhsari ini disesuaikan dengan peruntukannya. Secara garis besar bentuk-bentuk tatahan dan sunggingan

dalam pembuatan wayang kulit dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Tatahan sunggingan untuk wayang seni
Wayang seni umumnya

pembuatannya ditujukan untuk para pecinta wayang kulit, merupakan hasil karya yang bernilai seni tinggi, baik dalam hal tatahan maupun sunggingannya. Tatahannya rumit dan halus sekali sehingga tampak hampir setiap milimeter kulit dengan tatahan yang rumit dan sunggingan yang sedemikian rupa indahnya. Pemesannya biasanya dari para kolektor wayang. Pembuatannya memerlukan waktu yang cukup lama karena lebih rumit sehingga harga wayang seni tersebut cukup mahal daripada yang lainnya.

2. Tatahan sunggingan untuk wayang pedalangan

Tatahan dan sunggingan untuk wayang pedalangan tidak dibuat serumit dalam membuat tatahan dan sunggingan untuk wayang seni. Namun juga tidak terlihat terlalu kasar. Yang penting adalah dalam tatahan tersebut masih memperlihatkan batas-batas busana secara wajar dengan sunggingan yang serasi sehingga dapat dinikmati keindahannya dalam pertunjukan wayang.

3. Tatahan dan sunggingan untuk wayang pasaran

Wayang pasaran adalah wayang yang dijual oleh para pedagang di pinggir jalan atau pedagang di tempat wisata. Bentuk tatahan dan sunggingannya hanya semestinya saja karena sasarannya adalah masyarakat umum.

Nilai-nilai dalam seni pembuatan Wayang Kulit (tatah sungging)

Nilai seni dan budaya

Wayang merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang adiluhung, sarat dengan nilai-nilai filosofi dalam kehidupan bermasyarakat. UNESCO telah menetapkan wayang sebagai kesenian asli bangsa Indonesia yang masuk dalam budaya tak benda warisan manusia pada tahun 2003. Hal ini menjadi bukti bahwa wayang mendapat apresiasi di dunia internasional. Pembuatan wayang memiliki nilai seni yang tinggi, baik motif tatahan maupun sunggingannya. Setiap pola yang dibuat memiliki arti yang berbeda-beda sesuai dengan karakter wayang yang dibuat. Apalagi jika wayang kulit yang dibuat tersebut peruntukannya sebagai wayang seni, akan membutuhkan tatahan dan sunggingan yang lebih rumit. Wayang dapat mengangkat citra bangsa, harkat dan martabat bangsa kita dimata dunia. Olehkarena itu menjadi penting untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya bangsa tersebut dalam pergaulan dunia.

Nilai moral/edukatif

Pembuatan wayang kulit membutuhkan ketrampilan dan keahlian yang perlu dimiliki oleh para pengrajin tatah sungging. Dalam menyelesaikan satu wayang saja bahkan sampai memerlukan waktu berminggu-

minggu untuk mendapatkan hasil yang berkualitas. Pola-pola wayang yang berbeda-beda membutuhkan ketelitian dan kesabaran dalam mengerjakannya. Hal yang menarik disini adalah seni tatah sungging mengajarkan seseorang untuk menjadi manusia yang sabar, karena dalam menjalani hidup tentu membutuhkan kesabaran. Begitu pula dengan sifat ketelitian yang sangat dibutuhkan dalam mengerjakan pekerjaan agar mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan. Serta keuletan dan kerja keras juga dibutuhkan seseorang untuk mendapatkan apa yang dicita-citakan. Pesan moral inilah yang dapat kita teladani dari proses pembuatan wayang (seni tatah sungging). Dalam wayang sendiri tidak hanya terlihat dari bentuk dan pertunjukannya yang indah, tetapi mempunyai nilai khusus bagi masyarakat Indonesia pada umumnya karena mengandung maksud-maksud yang lebih mendalam yaitu memberikan gambaran tentang hidup dan kehidupan. Wayang merupakan karya seni rupa yang memiliki makna atau merupakan lambang, simbol bagi falsafah hidup bagi anggota masyarakat pendukungnya (Sunarto, 1989: 13).

Nilai historis dan pelestarian budaya

Wayang diambil dari kisah Ramayana dan Mahabarata. Wayang memiliki sejarah panjang sehingga sampai di Indonesia. Seni tatah sungging ini merupakan salah satu

bentuk pelestarian budaya Indonesia yang adiluhung. Sudah banyak generasi muda saat ini yang tidak mengetahui tentang wayang baik mengenal tokoh wayang maupun dalam seni pembuatannya. Mereka bahkan lebih memilih untuk belajar budaya asing daripada budaya negara sendiri. Padahal banyak orang asing yang ingin belajar budaya Indonesia, khususnya wayang ini. Baik dalam pembuatan wayang sampai dengan pertunjukan wayang dan tokoh-tokoh pewayangan. Sebagai misal, di Desa Kepuhsari ini banyak wisatawan asing yang belajar tatah sungging bahkan sampai berhari-hari menginap di *homestay* Desa Kepuhsari untuk belajar membuat wayang yang akan dibawa ke negara asalnya.

Semakin mudahnya kebudayaan asing masuk ke Indonesia akan memunculkan persaingan terhadap budaya asli Indonesia. Pengaruh negatif dengan masuknya budaya asing ini membuat masyarakat utamanya generasi muda meninggalkan budaya asli bangsanya (Sutarjo, 2006: 55). Sebagai kesenian tradisional yang sudah semakin tidak digemari, maka seni tatah sungging ini perlu dipelihara dan dilestarikan sebagai suatu budaya yang membanggakan. Suatu kebudayaan seharusnya menjadi hal yang membanggakan warganya sehingga ia bersedia melestarikan dan memanfaatkannya (Tuloli, 2003:10). Kenyataannya saat ini banyak anak muda yang semakin melupakan

kesenian ini yang dianggap kuno dan ketinggalan jaman. Salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kepuhsari ini dalam melestarikan seni tatah sungging adalah dengan memberikan pelatihan dan pembinaan pada generasi penerus mereka (anak-anak) sedini mungkin dengan kegiatan yang berhubungan dengan seni tatah sungging. Hal ini didukung oleh pemerintah daerah Kabupaten Wonogiri yang menjadikan seni tatah sungging sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah. Upaya pemerintah daerah menjadikan Desa Kepuhsari ini sebagai desa wisata kampung wayang adalah sebagai sarana pelestarian budaya.

Gambar 4.
Generasi Pengrajin wayang kulit di Desa Kepuhsari Sutarno (kiri), anaknya: Sujoko (tengah), cucunya: Bimo (kanan) (sumber: dokumentasi Majalah BBC Indonesia 19 Januari 2014)

Nilai Ekonomi

Seni kerajinan tatah sungging di Desa Kepuhsari mendatangkan manfaat dari sisi ekonomi bagi masyarakatnya. Hal ini dapat kita lihat dari sebagian besar masyarakat menjadikan kerajinan membuat

wayang ini sebagai mata pencaharian utama ataupun sampingan saja. Desa Kepuhsari dikenal dengan Kampung wayang karena sebagian besar masyarakatnya menjadi pengrajin wayang. Hal ini juga menjadikan Desa Kepuhsari sebagai desa wisata yang menyajikan wisata seni tatah sungging (membuat wayang) termasuk juga belajar pedalangan dan lukis kaca. Kondisi ini sangat bermanfaat bagi masyarakat karena menguntungkan dari sisi ekonomi karena adanya pemasukan bagi wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Kepuhsari.

PENUTUP

Ketrampilan seni tatah sungging masyarakat Desa Kepuhsari, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah diajarkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kesenian ini sifatnya unik sebagai bagian dari budaya Indonesia yang adiluhung. Seni tatah sungging merupakan seni pembuatan wayang yang memiliki dua kegiatan utama yaitu tatah (menatah/memahat) dan sungging (pewarnaan). Seni tatah sungging ini memiliki nilai-nilai filosofi yang tinggi dalam kehidupan manusia. Nilai moral dan pendidikan dalam seni tatah sungging diantaranya adalah keuletan dan kesabaran yang diajarkan para pengrajin dalam proses pembuatan wayang yang dikerjakan bahkan sampai berbulan-bulan untuk mendapatkan hasil terbaik. Tak ayal harga yang

dipasang untuk sebuah hasil karyanya tergolong fantastis, namun para kolektor maupun dalang tetap menginginkannya karena nilai seni yang dipancarkan dari karya tersebut. Sehingga nilai ekonomis muncul dalam kesenian tatah sungging wayang. Seni tatah sungging semakin ditinggalkan masyarakat dengan adanya pengaruh globalisasi. Kegiatan seni tatah sungging dilakukan oleh masyarakat di Desa Kepuhsari untuk melestarikan budaya leluhur mereka yaitu seni tatah sungging. Disini memunculkan nilai pelestarian budaya bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Riset Daerah Kabupaten Wonogiri. 2014. *Menggali Potensi Industri Pariwisata Wayang Kulit dan Manajemen Usaha Berbasis Pendidikan Karakter di Kampung Wayang Kepuhsari*. Wonogiri: Kantor Litbang Iptek.
- Haryanto, S. 1988. *Pratiwimba Adiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan.
- Moleong, Lexy. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. 1983. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. 2000. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI. Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Sulaiman, M. 1998. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Rafika Aditama.
- Sunarto. 1989. *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta (Sebuah Tinjauan Tentang Bentuk, Ukiran, Sunggingan)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sutardjo, Imam. 2006. *Serpihan Mutiara Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah FSSR UNS.
- Tuloli, Nani. 2003. *Dialog Budaya Wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*. Jakarta: CV.Mitra Sari.
- Iswanto, Dodik, Romim Azizah dan Rini Hidayati. 2015. *Sanggar Wayang Kulit Sebagai Wisata Budaya di Desa Kepuhsari Manyaran Wonogiri*. Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

INTERNET

<http://www.anneahira.com/kesenian-suku-jawa.htm>

http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2014/01/140119_budava_desawawang